

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) umumnya berlangsung hingga 14 hari dengan gejala yang sering muncul yaitu demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit tenggorokan, sekret yang berlebih dan kehilangan nafsu makan. Banyak orang tua yang kerap mengabaikan gejala tersebut, sedangkan ISPA dapat disebabkan oleh virus dan bakteri yang menumpuk dengan cepat di dalam saluran pernapasan. Bila sudah terjadi infeksi dan tidak segera diobati, penyakit ini akan menjadi parah hingga menjadi pneumonia bahkan dapat menimbulkan kematian (Priwahyuni *et al.*, 2020). Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus *Mikoplasma*. Selain itu, bakteri *Streptokokus* dan *Difteri* adalah penyebab utama penyakit faring 4 primer. Adapun masalah-masalah yang sering dialami oleh anak yang menderita ISPA yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas (Nelson, 2022).

Di negara berkembang penyakit ISPA terjadi lebih dari 40 kematian balita per 1000 kelahiran hidup, 15%-20% pertahun pada usia balita (Abbas dan Haryati, 2022). WHO dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2021 menunjukkan prevalensi penyakit ISPA sebesar (4,4%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia balita (25,8%). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia sebanyak 877.531 kasus. Provinsi yang termasuk kedalam lima besar ISPA tertinggi adalah Papua (10,0%) Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%) Kalimantan Tengah (6,0%) Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa Barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di Sumatra Utara sendiri, terdapat 6.668 kasus ISPA pada balita. Kabupaten Deli Serdang memiliki sebaran lokasi terbesar dengan 986 kasus, diikuti Kota Medan dengan 865 kasus dan Kabupaten Pakpak Barat dengan sebaran terendah dengan 29

kasus. Data menunjukkan Kabupaten Deli Serdang memiliki prevalensi ISPA terbanyak di Sumatera Utara (Balita *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Haji Medan diketahui bahwa kasus ISPA pada balita tahun 2021 sampai 2024 adalah sebanyak 37 kasus. Diantaranya tahun 2021 sebanyak 3 kasus, tahun 2022 sebanyak 3 kasus, tahun 2023 sebanyak 15 kasus dan tahun 2024 sebanyak 16 kasus.

Terapi inhalasi uap membantu untuk menghilangkan sumbatan pada saluran pernapasan seperti pilek, bronkitis, pneumonia dan berbagai kondisi pernapasan lainnya, inhalasi uap membuka hidung tersumbat dan bagian paru-paru yang memungkinkan untuk melepaskan atau mengencerkan lendir, bernapas lebih mudah dan lebih cepat sembuh. Untuk membuat uap, dapat menggunakan air saja atau dapat menambahkan minyak herbal seperti minyak kayu putih untuk meningkatkan efek dari pengobatan. Inhalasi uap air yang dihirup bertujuan untuk mengurangi sekret yang diproduksi di tenggorokan. Metode ini lebih efektif dan murah. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol (cineole)* (Ikawati, 2020).

Minyak kayu putih atau *Melaleuca Leucadendra* mengandung *Cinole*, *Pinene*, *Benzaldehyde*, *Limone* dan *Sesquiterpentes*. Komponen yang memiliki kandungan cukup besar dalam minyak kayu putih yaitu *Cinole* sebesar 50% sampai dengan 65% (Djunaidi, 2020). *Eucalyptol* atau 1,8-Sineol merupakan komponen yang memiliki efek mukoliti, anti inflamasi, antioksidan, bronkodilator anti virus dan anti mikroba (Juergenset al., 2020).

Penelitian studi kasus dilakukan mulai bulan Januari 2025 untuk mendapatkan survey awal, sampai bulan Juni 2025. Dengan waktu 20 sampai 30 menit dalam melakukan observasi dengan 3 sampai 5 kali pertemuan dengan responden. Peneliti mengambil studi kasus di Ruanagn Musdalifah RSU Haji Medan karena rumah sakit menyediakan lingkungan yang kaya akan data klinis dan pasien yang sesuai dengan penelitian medis atau kesehatan masyarakat, intervensi dapat langsung di terapkan dalam praktek klinis untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan pasien.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk

menerapkan inhalasi uap air hangat dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas pada balita dengan diagnosa ISPA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak usia 4-5 tahun dengan diagnosa ISPA ?”.

C. Tujuan

Tujuan Umum:

Memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan tentang keefektifan penerapan terapi inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA.

Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan karakteristik pada anak usia 4-5 tahun penderita ISPA.
2. Mengevaluasi efektifitasnya pemberian inhalasi minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas pada anak usia 4-5 tahun dengan diagnosa ISPA .

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang penerapan inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Haji Medan sebagai dasar pengembangan standar atau pedoman bersihan jalan napas pasien balita dengan diagnosa ISPA melalui pemberian terapi inhalasi minyak kayu putih.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Medan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Medan Kemenkes Poltekkes Medan.

